

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang paling banyak dipakai dalam kehidupan manusia. Sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, bahasa memudahkan manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta berkomunikasi secara sosial (Mailani dkk., 2022: 2). Hal ini sejalan dengan pendapat Bloomfield (dalam Yendra, 2018: 3) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang memungkinkan manusia membangun budaya dan belajar sistem sosial yang kompleks. Fungsi simbolik dan komunikatif bahasa sendiri memungkinkan manusia membangun hubungan sosial dan mewariskan pengetahuan antargenerasi yang menjadikan bahasa sebagai alat untuk menyebarkan makna secara kompleks dan abstrak, baik secara individual maupun sosial. Lebih lanjut, fungsi bahasa menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kunci dalam membentuk identitas budaya dan sosial dalam masyarakat Indonesia (Ernawati dkk., 2023: 407). Menurut Dardjowidjojo (2012: 16), bahasa adalah seperangkat simbol lisan yang digunakan oleh orang-orang dalam suatu komunitas untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Secara umum, bahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan diperoleh secara alamiah sejak bayi melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan bahasa tulisan diperoleh melalui pembelajaran formal dan

nonformal pada tahap perkembangan selanjutnya (Ulfa dalam Zamzani, 2022: 355). Dalam konteks pemerolehan bahasa, bahasa lisan memiliki peran utama karena menjadi dasar dari seluruh keterampilan berbahasa lainnya, serta menjadi indikator penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Tahap pemerolehan bahasa ini terjadi antara usia 0-6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan fonologis, sintaksis, dan semantik melalui paparan dan interaksi dengan lingkungan bahasa sekitarnya.

Menurut Chomsky (dalam Adha, 2022:22), pemerolehan bahasa lisan dimulai dari tahap pralinguistik seperti tangisan dan *babbling*, kemudian berkembang menjadi tahap satu kata (*holophrasis*), dua kata, hingga anak mampu membentuk kalimat lengkap. Proses pemerolehan bahasa ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitar anak, seperti yang disebutkan dalam teori kognitivisme bahwa interaksi antara lingkungan kebahasaan, lingkungan sosial, dan lingkungan emosional memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kognitif serta memfasilitasi anak untuk memperoleh kemampuan berbahasa dan perkembangan berbicara secara optimal (Kusuma dkk., 2021: 112).

Masih dengan pendapat yang sama, Rahmaningtyas (2024: 517) juga menyetujui bahwa lingkungan bahasa adalah segala hal yang memengaruhi proses pembentukan bahasa, meliputi semua yang didengar, sampai yang dilihat oleh anak. Umumnya, anak-anak belajar dengan metode peniruan (*imitasi*) dan pengulangan dari orang di sekitarnya, terutama dari interaksi dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori nativisme dari Noam Chomsky, yang memperkenalkan konsep *Language Acquisition Device* (LAD), yaitu perangkat biologis dalam otak manusia

yang memungkinkan anak secara alami menyerap struktur bahasa dari lingkungan. Chomsky menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan kemampuan dasar untuk belajar bahasa, namun lingkunganlah yang menentukan bahasa apa yang dipelajari dan bagaimana bahasa itu digunakan (Chaer, 2009: 221).

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak mampu mengikuti tahapan pemerolehan bahasa secara normal. Ada anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau yang dikenal dengan istilah *speech delay*. Gangguan ini merupakan salah satu bentuk hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara yang ditandai dengan ketidaksesuaian kemampuan bahasa anak dibandingkan dengan anak seusianya, baik dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Gejala tersebut umumnya terlihat dari rendahnya kemampuan anak dalam berkomunikasi, seperti kesulitan memahami perintah, kurang mampu merespons ujaran dengan tepat, serta hambatan dalam mengekspresikan sesuatu lewat tuturan.

Dalam penelitian kebahasaan, fenomena keterlambatan bicara atau *speech delay* menjadi salah satu isu penting yang dikaji dalam psikolinguistik terapan. Penyebab *speech delay* sendiri terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi genetik, *prematuritas*, *malfungsi neurologis*, dan jenis kelamin (dalam hal ini, anak laki-laki lebih berisiko). Sedangkan faktor eksternal meliputi rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi bahasa, penggunaan gawai berlebihan, dan pengasuhan yang kurang responsif terhadap perkembangan bahasa anak (Yulianda, 2019: 43). Selain itu, penggunaan dua bahasa (*bilingual*) sejak dini juga dapat memperlambat pemerolehan bahasa jika tidak diajarkan dengan benar.

Fenomena keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini di Indonesia kini menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya anggapan sebagian orang tua bahwa penggunaan telepon seluler sejak usia dini memberikan manfaat bagi kecerdasan dan perkembangan bahasa anak. Berdasarkan data dari website Katadata.id (Lidwina, 2020), sebanyak 29% anak usia dini di Indonesia menggunakan telepon seluler dalam tiga bulan terakhir. Rinciannya meliputi bayi berusia kurang dari satu tahun sebesar 3,5%, anak balita usia 1–4 tahun sebesar 25,9%, dan anak prasekolah usia 5–6 tahun sebesar 47,7%. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sulastri dan Rini (2022:120) juga menunjukkan bahwa 33,44% anak usia dini diizinkan menggunakan gawai, dan 24,96% lainnya bahkan sudah diperbolehkan untuk mengakses internet.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pangkalpinang (2023) yang membuktikan bahwa sebanyak 93,88% anak usia dini hingga usia sekolah dasar (di bawah 12 tahun) telah menggunakan gawai, seperti ponsel atau tablet. Paparan layar digital secara terus-menerus justru mengurangi waktu anak dalam menerima stimulus verbal dari lingkungan sekitarnya. Padahal, interaksi langsung merupakan faktor kunci dalam perkembangan bahasa. Dengan minimnya komunikasi dua arah, justru stimulasi linguistik yang diterima oleh anak menjadi terbatas dan berisiko terhadap perkembangan kemampuan berbicaranya.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Penggunaan Gawai (*Gadget*) terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini”, Apsari, Nurfauziah, dan Asiah (2023:13) juga menemukan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Salah satu dampak

yang muncul adalah perilaku antisosial (*antisocial behavior*), yaitu kondisi ketika anak menjadi lebih fokus pada gawai dibanding dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, anak menjadi jarang berinteraksi dengan orang lain hingga mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi anak karena masa usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan kemampuan mengekspresikan diri.

Hal serupa juga dialami oleh salah satu anak berinisial MA yang diketahui mengalami *speech delay* sejak usia 1 tahun. Pada awal perkembangannya, MA tumbuh seperti anak seusianya yang menangis, tertawa, dan mengoceh pada tahap pralinguistik. Namun, setelah memasuki usia 1 tahun, perkembangan bahasa MA tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kondisi tersebut membuat orang tua MA khawatir, sehingga membawanya ke berbagai rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Berdasarkan hasil pemeriksaan, beberapa dokter menyarankan agar MA dibiasakan dengan aturan '*no HP - no TV*' serta menghindari konsumsi makanan dan minuman berperisa coklat. Hingga saat ini, MA masih mengalami keterlambatan bicara meskipun usianya telah menginjak 6 tahun dan telah menjalani terapi sejak usia 4 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan *speech delay* memerlukan proses yang tidak singkat serta stimulasi lingkungan yang konsisten.

Setelah menjalani terapi di Rumah Inklusi saat ini, MA akhirnya mengucapkan kata pertamanya, "Ya!" di usia 3 tahun. Namun, meski telah mengalami peningkatan, perkembangan bahasanya menurun lagi setelah menjalani terapi saraf.

Saat itu MA hanya mampu mengucapkan ujaran pendek seperti “*Mbah laper*”. Berdasarkan pengamatan keluarga, faktor keterlambatan bicara MA dipengaruhi oleh pola asuh. Karena, sejak bayi hingga usia 3 tahun MA tinggal bersama neneknya karena kedua orang tuanya sibuk dan akhirnya bercerai ketika MA masih kecil. Kondisi keluarga yang tidak harmonis ini ternyata berdampak pada aspek emosional dan pemerolehan bahasa MA. Selain itu, MA juga tidak memperoleh ASI secara optimal dan lebih sering mengonsumsi susu formula tinggi gula, yang menurut dugaan keluarga turut memengaruhi perkembangan bahasanya.

Hal tersebut sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Zulaikha (2018: 23) bahwa pemberian ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berbahasa anak usia 12-36 bulan. Kandungan nutrisi pada ASI, seperti asam lemak omega-3 dan DHA, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan otak, perkembangan kognitif, serta kemampuan berbahasa anak. Berkat dukungan terapi wicara yang konsisten dan interaksi positif di rumah, kini MA sudah mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari 2-3 kata, seperti: “*itu apa, Bu?*”, mengungkapkan keinginannya dengan mengatakan, “*mau telur*”, dan mulai menunjukkan ekspresi secara verbal seperti, “*gak boleh!*”, “*mau itu*”, dan lainnya.

Kasus MA ini merupakan bukti nyata bahwa peran lingkungan keluarga, pola asuh, serta asupan nutrisi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. Hal ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa keterlambatan bicara bisa juga disebabkan karena kurangnya interaksi sosial dan komunikasi emosional yang intens dari kedua orang tua. Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi melalui upaya penanganan gangguan bahasa pada anak yang memakai

psikolinguistik sebagai pendekatan utama untuk memberikan isyarat seberapa penting peran lingkungan bagi perkembangan bahasa anak.

Selain membahas mengenai dampak keterlambatan bicara, penelitian ini juga membahas gejala yang muncul serta bentuk gangguan kebahasaan yang dialami anak, khususnya pada aspek fonologi dan tata bahasa, sekaligus memberikan gambaran mengenai karakteristik anak *speech delay* serta strategi penanganan melalui metode stimulus-respons dan reinforcement dalam proses terapi. Dengan demikian, baik orang tua maupun pendidik diharapkan mampu mengenali ciri-ciri keterlambatan bicara sejak dini serta memberikan stimulasi dan penanganan yang tepat agar anak dapat beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami gangguan *speech delay*?
- 2) Apa saja bentuk gangguan kebahasaan yang dialami anak dengan gangguan *speech delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan *speech delay*, terutama dalam memperoleh dan memahami bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

- 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan kebahasaan yang dialami anak dengan gangguan *speech delay*, baik dalam aspek fonologi maupun morfologi yang muncul dalam proses komunikasi sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikolinguistik, terutama dalam memahami hubungan antara lingkungan dan proses pemerolehan bahasa pada anak dengan *speech delay*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bentuk gangguan kebahasaan yang dialami anak dalam proses perkembangan bahasanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, terapis wicara, dan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

- 2) Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan keilmuan dalam memahami dan menangani gangguan *speech delay* pada anak serta mampu memberikan gambaran mengenai langkah-langkah pencegahan serta penanganan dini bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan profesional dalam merancang pendampingan maupun terapi yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak. Tidak hanya dari aspek kebahasaan, penelitian ini

juga mempertimbangkan aspek sosial, emosional, dan lingkungan yang turut memengaruhi perkembangan bahasa anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji peran lingkungan, khususnya peran orang tua serta guru terapis, dalam mendukung proses pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami gangguan *speech delay* di rentang usia 3-5 tahun. Subjek dalam penelitian ini meliputi anak yang mengalami gangguan *speech delay*, guru terapis, serta anggota keluarga yang terlibat dalam proses terapi dan interaksi sehari-hari anak.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk mengkaji proses pemerolehan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Analisis difokuskan pada kemampuan berbahasa anak seperti perkembangan kosakata dalam aspek fonologi, serta bentuk gangguan kebahasaan yang dialami anak. Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keterlambatan bahasa anak serta mendeskripsikan peran stimulus lingkungan dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa selama proses terapi, baik di rumah maupun di sekolah inklusi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.

Pada bab ini, tinjauan pustaka diambil dari beberapa penelitian terdahulu dalam rentang waktu 5 tahun terakhir. Sedangkan landasan teori yang diambil berkaitan dengan objek penelitian, seperti teori psikolinguistik, teori pemerolehan bahasa, serta jenis gangguan yang beriringan dengan *speech delay*.

BAB III : Metode penelitian berisi jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, metode penyediaan data, metode analisis data, serta metode penyajian hasil analisis.

BAB IV : Pembahasan berisi hasil analisis dari sumber data dan objek yang diteliti, disertai dengan sumber tambahan yang mendukung hasil temuan lapangan milik penulis.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, serta saran yang nantinya bisa digunakan untuk penelitian lanjutan.